

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dari 10 (sepuluh) legenda yang berkembang di kawasan Cagar Budaya Nasional Candi Muaro Jambi, hanya 6 (enam) legenda yang memuat nilai-nilai sosial berdasarkan teori Zubaeidi (2005). Legenda-legenda tersebut adalah Nyai Sulhah, Kuburan Kelingking Raden Mattaher, Lubuk Larangan, Taman Buyut Do, Asal Usul Desa Teluk Jambu, dan Asal Usul Dusun Mudo. Nilai-nilai sosial yang terkandung meliputi pertama nilai kasih sayang dalam bentuk pengabdian, kesetiaan, tolong-menolong, kekeluargaan, dan kepedulian. Kedua nilai tanggung jawab dalam bentuk rasa memiliki, disiplin, dan empati. Ketiga nilai keserasian hidup dalam bentuk keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa legenda-legenda tersebut bukan hanya berfungsi sebagai cerita turun-temurun, tetapi juga sebagai cerminan tata nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.

Nilai kasih sayang mendominasi keseluruhan temuan, terlihat melalui sikap peduli terhadap keluarga dan sesama. Nilai tanggung jawab tercermin dalam kepatuhan tokoh terhadap aturan sosial, adat, dan agama. Sementara nilai keserasian hidup terwujud melalui kerja sama masyarakat dan toleransi terhadap keberagaman. Keseluruhan nilai ini tidak hanya mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jambi tempo dulu, tetapi juga relevan sebagai pedoman kehidupan sosial di masa kini.

5.2 Implikasi

Penemuan nilai-nilai sosial dalam legenda masyarakat kawasan Cagar Budaya Nasional Candi Muaro Jambi memiliki implikasi penting dalam konteks pendidikan, budaya, dan pelestarian kearifan lokal. Dalam konteks pendidikan, legenda-legenda ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual yang membentuk karakter peserta didik melalui nilai-nilai lokal. Legenda-legenda lokal tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan atau dokumentasi sejarah lisan, tetapi juga sebagai media edukatif yang menyampaikan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Dengan mengintegrasikan cerita-cerita ini dalam kurikulum pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Secara budaya, keberadaan legenda-legenda tersebut menjadi bukti hidup warisan lisan yang mengandung norma sosial dan identitas kolektif masyarakat Jambi. Selain itu, pemaknaan nilai sosial dalam legenda dapat mendukung upaya pelestarian kawasan cagar budaya sebagai ruang hidup masyarakat, bukan sekadar situs sejarah mati.

5.3 Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian ke legenda-legenda lain di wilayah Jambi atau daerah sekitarnya untuk melihat keterkaitan nilai sosial dan budaya antarwilayah.
2. masyarakat dan pemangku adat, penting untuk terus melestarikan legenda-legenda lokal agar tidak punah ditelan zaman, termasuk dengan dokumentasi dan pengajaran kepada generasi muda.
3. Bagi lembaga pendidikan, legenda lokal seperti yang diteliti ini bisa dijadikan sumber belajar untuk menanamkan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran berbasis budaya lokal (*local wisdom*).